

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Obyek/Subyek Penelitian

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini berupa data yang diperoleh dari hasil kuesioner yang akan dibagikan kepada para wajib pajak yang menjadi sampel pada penelitian ini. Populasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah para wajib pajak badan yang bertempat tinggal atau berdomisili di kota Yogyakarta.

Sedangkan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah beberapa wajib pajak yang berdomisili dan bertempat tinggal di kota Yogyakarta. Para sampel akan diberikan kuesioner yang berupa pertanyaan mengenai perpajakan guna menjawab permasalahan yang telah ditentukan oleh peneliti, dan dari hasil kuesioner tersebutlah akan menghasilkan data yang kemudian diolah untuk melihat dan menjawab permasalahan yang ada.

B. Jenis Data.

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode penelitian kuantitatif hal ini dikarenakan penelitian ini akan melihat dan meneliti kondisi alamiah yang ada di masyarakat, artinya data yang akan digunakan pada penelitian ini bersifat alami dan menggambarkan keadaan yang sebenarnya yang ada di masyarakat. Menurut Sugiyono (2010) salah satu karakteristik metode kuantitatif adalah teknik pengambilan data menggunakan kuesioner.

Sedangkan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang akan diperoleh dari sampel yaitu para wajib pajak yang berada di kota Yogyakarta. Data primer tersebut dapat diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumbernya yang

kemudian data tersebut dikumpulkan untuk dilakukan penelitian, dan pastinya data tersebut bersifat secara khusus dan berhubungan langsung dengan permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti.

C. Teknik Pengambilan Sampel.

Sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini harus representatif, artinya sampel yang digunakan harus dapat mewakili populasi dalam penelitian. Hal ini selaras dengan pengertian sampel yaitu sampel merupakan bagian dari populasi tersebut dan sampel harus dapat mewakili populasi yang ada. Pengambilan sampel diperlukan karena peneliti tidak memungkinkan untuk melakukan penelitian terhadap keseluruhan sampel yang ada, dikarenakan beberapa alasan seperti keterbatasan waktu, tenaga serta terbatasnya dana yang dimiliki.

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan teknik pengambilan sampel dengan *convenience sampling*. *Convenience sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dimana subyek dipilih karena aksesibilitas nyaman dan kedekatan mereka kepada peneliti. Teknik pengambilan sampel ini dipilih karena populasi yang terdapat pada penelitian ini sangat luas serta sulitnya peneliti dalam mendapatkan data yang berasal dari sampel, sehingga teknik ini cocok pada penelitian ini.

Convenience sampling merupakan teknik yang ada dalam *non probability sampling*. “*Nonprobability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel” (Sugiyono, 2010).

D. Teknik Pengumpulan Data.

Teknik pengumpulan data yang digunakan harus tepat agar data yang dihasilkan untuk menjawab masalah pada penelitian ini dapat terselesaikan dengan tepat. Pengumpulan data dilakukan sebelum dilakukannya pengujian terhadap data yang diperoleh, oleh karena itu ketika peneliti melakukan kesalahan dalam pemilihan teknik pengumpulan data, secara otomatis hasil dari pengujian terhadap data tersebut akan menghasilkan data yang salah.

Dalam penelitian ini peneliti menetapkan bahwa teknik kuesioner merupakan teknik yang tepat untuk digunakan dalam pengumpulan data untuk menjawab permasalahan yang ditetapkan oleh peneliti, hal ini dikarenakan penelitian ini telah memenuhi mengenai teknik pengumpulan data menggunakan teknik kuesioner menurut Sugiyono (2010) yang menyatakan bahwa:

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Selain itu, kuesioner juga cocok digunakan bila jumlah responden cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas.

Karena teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner, maka peneliti harus menetapkan skala ukur yang harus digunakan pada kuesioner, peneliti akan menggunakan skala ukur data menggunakan skala ukur ordinal atau biasa disebut juga dengan skala ukur likerts. Skala ukur ordinal atau likerts merupakan skala ukur data yang memiliki kategori dan juga memiliki urutan.

Berikut ini adalah skala pengukur ordinal atau likert yang akan digunakan dalam penelitian ini.

TABEL 3.1.
Skala Ukur Ordinal/likert.

No	Kategori	Skor
1	Sangat Setuju (SS)	5
2	Setuju (S)	4
3	Kurang Setuju (KS)	3
4	Tidak Setuju (TS)	2
5	Sangat Tidak Setuju (STS)	1

E. Definisi Operasional Variabel Penelitian.

1. Variabel Dependen.

Variabel dependen atau variabel terikat dalam penelitian ini adalah kepatuhan wajib pajak. Kepatuhan wajib pajak merupakan badan atau rang pribadi yang telah menjadi wajib pajak dan melakukan kewajibannya sebagai wajib pajak yang taat terhadap peraturan perundang-undangan mengenai perpajakan.

Variabel kepatuhan wajib pajak ini diukur dengan menggunakan instrumen yang direplikasi dari penelitian Aryati (2012) yang terdiri dari 3 kriteria:

- a. Kepatuhan penyerahan SPT.
- b. Kepatuhan pembayaran.
- c. Kepatuhan pelaporan.

2. Variabel Independen.

a. Kualitas Pelayanan Fiskus.

Kualitas pelayanan fiskus merupakan cara bagaimana para petugas di kantor pratama memberikan layanan perpajakan kepada para wajib pajak sebaik mungkin sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh pemerintah dalam tata cara pemberian pelayanan perpajakan.

Variabel kualitas pelayanan fiskus ini diukur dengan menggunakan instrumen yang direplikasi dari penelitian Wurianti (2015) yang terdiri dari 5 kriteria:

- 1) Fiskus diharapkan memiliki kompetensi *Skill, Knowledge, Experience* dalam hal kebijakan perpajakan, administrasi pajak, dan perundang-undangan.
- 2) Fiskus memiliki motivasi tinggi sebagai pelayan publik;
- 3) Perluasan Tempat Pelayanan Terpadu (TPT).
- 4) TPT dapat memudahkan pengawasan terhadap proses pelayanan yang diberikan kepada wajib pajak.
- 5) Sistem informasi perpajakan dan sistem administrasi perpajakan merupakan system layanan prima kepada wajib pajak menjadi semakin nyata.

b. Sanksi Pajak.

Sanksi pajak merupakan peraturan yang ditetapkan dan dicantumkan pada undang-undang perpajakan untuk mentertibkan para wajib pajak yang melakukan pelanggaran perpajakan. Dan bagi para wajib pajak yang melakukan pelanggaran maka akan dijatuhkan sanksi sesuai dengan pelanggaran yang telah dilakukannya.

Variabel sosialisasi perpajakan ini diukur dengan menggunakan instrumen yang direplikasi dari penelitian Muliari yang terdiri dari 5 kriteria:

- 1) Sanksi pidana yang dikenakan bagi pelanggar aturan pajak cukup berat.

- 2) Sanksi administrasi yang dikenakan bagi pelanggar aturan pajak sangat ringan.
 - 3) Pengenaan sanksi yang cukup berat merupakan salah satu sarana untuk mendidik wajib pajak.
 - 4) Sanksi pajak harus dikenakan kepada pelanggarnya tanpa toleransi.
 - 5) Pengenaan sanksi atas pelanggaran pajak dapat dinegosiasikan.
- c. Sosialisasi Perpajakan.

Sosialisasi perpajakan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah dalam upaya mengingatkan atau memotivasi kepada masyarakat khususnya bagi wajib pajak baik wajib pajak orang pribadi maupun wajib pajak badan untuk melaksanakan kewajibannya sebagai wajib pajak.

Variabel sosialisasi perpajakan ini diukur dengan menggunakan instrumen yang direplikasi dari penelitian Wurianti (2015) yang terdiri dari 5 kriteria:

- 1) Program sosialisasi pemerintah berjalan baik.
 - 2) Slogan “Pajak Milik Bersama” menarik.
 - 3) Sosialisasi pajak melalui media elektronik (TV, radio, dll.) menarik.
 - 4) Sosialisasi pajak melalui media cetak menarik.
 - 5) Spanduk sosialisasi pajak terlihat informatif.
- d. Kesadaran Wajib Pajak.

Kesadaran wajib pajak merupakan kondisi dimana para wajib pajak mengetahui, mengakui, dan mentaati semua ketentuan perpajakan yang telah ditetapkan oleh pemerintah pada undang-undang perpajakan.

Variabel kesadaran wajib pajak ini diukur dengan menggunakan instrumen yang direplikasi dari penelitian Wurianti (2015) yang terdiri dari 4 kriteria:

- 1) Pajak merupakan sumber penerimaan negara terbesar.

- 2) Pajak yang akan saya bayarkan dapat digunakan untuk menunjang pembangunan negara.
- 3) Penundaan pembayaran pajak dapat merugikan negara.
- 4) Membayar pajak tidak sesuai dengan jumlah yang seharusnya dibayar sangat merugikan negara.

e. Pemeriksaan Pajak.

Pemeriksaan pajak merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pihak pemerintah dalam upaya untuk melakukan pengecekan terhadap laporan yang disampaikan kepada wajib pajak mengenai besarnya pajak yang disetorkan, pemeriksaan pajak lebih banyak dilakukan kepada wajib pajak dikarenakan pelaporan pajak wajib pajak terbilang lebih kompleks dan mudah dimanipulasi.

Variabel pemeriksaan pajak ini diukur dengan menggunakan instrumen yang direplikasi dari penelitian Rizkilina yang terdiri dari 2 kriteria:

- a) Intensitas pemeriksaan.
- b) Tujuan pemeriksaan.

F. Uji Kualitas Instrumen.

1. Uji Validitas.

Pengujian validitas dilakukan dengan tujuan agar kuesioner yang ada dapat digunakan untuk mengukur suatu konstruk yang ada pada penelitian. Sehingga syarat agar penelitian ini dapat dikatakan valid, kuesioner yang dibagikan kepada sampel harus dapat digunakan untuk menjawab masalah yang telah ditetapkan oleh peneliti, ketika kuesioner tidak dapat digunakan untuk mengukur konstruk maka akan

menghasilkan data yang tidak valid dan juga jawaban terhadap masalah yang ada tidak dapat dipercaya keakuratannya.

Dalam penelitian ini uji validitas diukur dengan membandingkan r hitung dengan r tabel. r hitung didapat dari pengujian reliabilitas dengan melihat *item total correlation*. Suatu pernyataan dikatakan valid apabila memiliki r hitung $\geq r$ tabel. Dalam penelitian ini, item yang mempunyai r hitung $\geq 0,25$ akan di gunakan untuk penelitian lebih lanjut, sedangkan item yang mempunyai r hitung $\leq 0,25$ akan disingkirkan dan tidak dilakukan penelitian lebih lanjut.

2. Uji Reabilitas.

Dalam penelitian data yang digunakan harus reabilitas, dan syarat yang diperlukan untuk menghasilkan data yang reabilitas maka seharusnya instrumen yang ada pada penelitian ini dapat digunakan kembali untuk kegiatan pengukuran terhadap gejala-gejala yang sama, dengan begitu dapat dikatakan bahwa penelitian tersebut telah memiliki data yang reliabilitas. Hali ini dikarenakan uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui konsistensi instrumen yang digunakan.

Nilai setiap item dalam uji reliabilitas sebaiknya $> 0,40$ sehingga item tersebut dapat dikatakan memiliki reliabilitas konsistensi internal. Sedangkan item yang punya koefisien korelasi $< 0,40$ akan dibuang dan kemudian diuji reabilitas item kembali dengan tidak menyertakan item yang tidak reliabel tersebut sampai menghasilkan item yang reliabel. Menurut Nazaruddin (2016) terdapat beberapa pengelompokan reabilitas.

- a. Jika $\alpha > 0,90$ maka reabilitas sempurna.
- b. Jika α antara $0,70 - 0,90$ maka reabilitas tinggi.
- c. Jika α antara $0,50 - 0,70$ maka reabilitas moderat.
- d. Jika $\alpha < 0,50$ maka reabilitas rendah.

3. Uji Asumsi Klasik.

a. Uji Normalitas.

“Uji normalitas berguna untuk menentukan data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal” (Nazaruddin, 2016). Dalam sebuah penelitian peneliti akan menentukan masalah yang ada, dan untuk menjawab masalah yang ada diperlukan data yang berdistribusi normal. Syarat data yang normalitas adalah memiliki model regresi yang baik atau berdistribusi secara normal, jika nilai sig > dari 5% atau 0,05 maka dapat dikatakan bahwa residual menyebar normal, namun jika nilai sig < 5% atau 0,05 maka dapat dikatakan bahwa residual menyebar tidak normal.

b. Uji Multikolinearitas.

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen, dalam penelitian terdapat variabel independen dan penelitian yang baik merupakan penelitian yang memiliki variabel independen dan tidak terdapat korelasi diantara variabel independen tersebut. Karena itu penelitian ini harus memastikan bahwa penelitian ini menghasilkan data yang menunjukkan bahwa antara variabel independen tidak terdapat korelasi.

Pendeteksian multikolinearitas dapat diketahui dengan cara melihat melalui nilai *variance inflation factors* (VIF) yang terdapat pada penelitian tersebut. Kriteria atau pengukur pada pengujian ini yaitu jika nilai yang terdapat pada VIF < 10 maka asumsi model tersebut dinyatakan tidak terdapat multikolinearitas diantara variabel independen, namun sebaliknya jika nilai yang terdapat pada VIF > 10 maka asumsi model tersebut dinyatakan terdapat multikolinearitas diantara variabel independen.

c. Uji Heteroskedastisitas.

Menurut Ghozali (2006) dalam Alvin (2014) “Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam model regresi”. Artinya syarat agar penelitian ini menghasilkan data yang dapat menjawab masalah yang ada adalah dengan memastikan bahwa pada penelitian ini memiliki varian dari residual yang berbeda.

Kriteria pengujian adalah apabila nilai $\text{sig} > 0,05$, maka antara variabel bebas tidak terkena heteroskedastisitas terhadap nilai residual lain, begitu pula sebaliknya apabila nilai $\text{sig} < 0,05$, maka antara variabel bebas terkena heteroskedastisitas terhadap nilai residual lain.

G. Uji Hipotesis.

1. Analisis Regresi Berganda.

“Analisa regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui secara langsung pengaruh variabel independen (X), terhadap variabel dependen (Y) yang secara signifikan mempunyai pengaruh dominan terhadap variabel dependen” (Alvin, 2014). Syarat yang diperlukan dalam pengujian regresi berganda ini adalah variabel independen dan variabel dependen, dimana variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Rumus regresi yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \beta_3 x_3 + \beta_4 x_4 + \beta_5 x_5 + e$$

Keterangan:

Y = Kepatuhan Wajib Pajak.

a = Konstanta.

β_1 = Koefisien Regresi Kualitas Layanan Fiskus.

- β_2 = Koefisien Regresi Sanksi Pajak.
 β_3 = Koefisien Regresi Sosialisasi Perpajakan.
 β_4 = Koefisien Regresi Kesadaran Wajib Pajak.
 β_5 = Koefisien Regresi Pemeriksaan Pajak.
e = Error.

2. Uji F.

Pengujian F merupakan pengujian dalam statistik yang digunakan untuk menguji besarnya pengaruh dari semua variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Karena uji F merupakan pengujian secara serempak pada semua variabel independen terhadap variabel dependen, maka pada pengujian ini semua variabel independen yang ada akan dilakukan pengujian secara bersama-sama dan melihat seberapa besar semua variabel independen tersebut mempengaruhi variabel dependen.

Pada pengujian ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai F hitung dengan F tabel pada derajat kesalahan 5% atau $\alpha = 0,05$. Apabila nilai sig < 0,05, maka variabel bebas atau variabel independen secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap variabel terikat atau variabel dependen. Jika sebaliknya apabila nilai sig > 0,05, maka variabel bebas atau variabel independen secara bersama-sama tidak memberikan pengaruh terhadap variabel terikat atau variabel dependen.

3. Uji T

Tujuan dari pengujian ini untuk mengetahui apakah variabel independen secara parsial memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Syarat yang diperlukan dalam

pengujian ini merupakan variabel independen dan variabel dependen, namun pada pengujian ini variabel independen akan diuji secara terpisah dengan variabel independen lainnya. “Uji T digunakan untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel bebas secara individual terhadap variabel terikat, dengan asumsi variabel independen lainnya konstan (dalam regresi majemuk)” (Pertiwi, 2013).

Pada pengujian ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai F hitung dengan F tabel pada derajat kesalahan 5% atau $\alpha = 0,05$. Apabila nilai sig $< 0,05$, maka H_a yang menyatakan bahwa variabel bebas atau variabel independen mempengaruhi variabel terikat atau variabel dependen diterima dan H_0 yang menyatakan bahwa variabel bebas atau variabel independen tidak mempengaruhi variabel terikat atau variabel dependen ditolak.

Jika sebaliknya apabila nilai sig $> 0,05$, maka H_a yang menyatakan bahwa variabel bebas atau variabel independen mempengaruhi variabel terikat atau variabel dependen ditolak dan H_0 yang menyatakan bahwa variabel bebas atau variabel independen tidak mempengaruhi variabel terikat atau variabel dependen diterima.

4. Koefisien Determinasi.

Pengujian ini dilakukan untuk melihat seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen, “koefisien determinasi (R^2) pada intinya digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen” (Dauli, 2012). Sebuah penelitian terkadang peneliti tidak dapat menggunakan semua variabel independen yang memiliki kemampuan menjelaskan variabel dependen. “Nilai *R Square* yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas, sebaliknya

R Square mendekati 1 berarti variabel independen memberikan hampir seluruh informasi untuk memprediksi variabel dependen” (Juniardi, 2014).

Sebagai contoh jika sebuah penelitian menyatakan bahwa nilai *R square* sebesar 0,999 maka dapat dikatakan bahwa dalam penelitian tersebut variabel independen yang digunakan mampu mempengaruhi variabel dependen sebesar 99,9%, dan sisanya sebesar 0,1% merupakan presentasi yang dimiliki oleh variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen namun variabel independen tersebut tidak terdapat pada model penelitian yang digunakan.